

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masalah kemiskinan selalu menarik untuk ditelaah dan tetap relevan seiring berjalannya waktu. Kemiskinan telah menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat, yang berlangsung lama dan masih relevan hingga saat ini. Secara sederhana, kemiskinan dapat dijelaskan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal, serta kurangnya akses terhadap edukasi, *health service*, air bersih, sanitasi, dan transportasi (Friedman dalam Affandi et al. 2017).

Menurut Sayogyo dalam Sheyoputri (2016), kemiskinan adalah kondisi di mana taraf kehidupan seseorang berada di bawah ambang batas kebutuhan hidup minimum yang telah ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan. Sementara itu, menurut Suparlan dalam Sheyoputri (2016), kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi kehidupan yang rendah, di mana terdapat kekurangan bahan material pada sebagian individu atau kelompok tertentu jika dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.

Fajriwati (2016) menuturkan dampak yang disebabkan oleh kemiskinan yaitu pengangguran, tingkat kematian meningkat, tingkat pendidikan rendah, dan tingkat kejahatan meningkat. Dampak kemiskinan tersebut tidak hanya dirasakan oleh keluarga dengan kepala keluarga seorang pria, namun juga oleh keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan. Secara umum, keluarga yang dipimpin oleh perempuan cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi daripada keluarga yang dipimpin oleh pria (Aan dalam Simamora et al., 2019).

Berdasarkan Permensos Nomor 8 Tahun 2012, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merujuk kepada wanita dewasa yang bisa berstatus belum bersuami, sudah bersuami, atau sudah bercerai, dan tidak memiliki penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Karakteristik dari PRSE adalah wanita dewasa, berumur 18 sampai dengan 59 tahun, mengalami kekurangan penghasilan yang menyebabkan mereka sulit memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Dinas Sosial dalam Fajarwati et al., 2017).

Pada tahun 2023, Kabupaten Cianjur menempati posisi kedelapan dalam daftar Kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan penduduk paling tinggi di Jawa Barat. Menurut data BPS, pada Maret 2023, proporsi penduduk miskin di Kabupaten Cianjur adalah 10,22 persen dari total populasi penduduk Kabupaten Cianjur yang berjumlah 2,52 juta jiwa. Persentase tersebut turun 0,33 persen dibandingkan tahun 2022 sebesar 10,55 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Cianjur, jumlah PRSE mengalami kenaikan dari 302 orang tahun 2021 menjadi 322 orang pada tahun 2022 (Dinas Sosial Kabupaten Cianjur, 2023).

Kondisi PRSE di Kabupaten Cianjur, yaitu perempuan yang aktif terlibat pada kegiatan di luar tempat tinggal untuk mendukung perekonomian keluarga mereka. Namun, mereka juga harus menghadapi peran dan kewajiban dalam mengurus keluarga mereka (Hurifah et al., 2020). Berdasarkan hasil praktikum 2 Profil Manajemen Pengubahan Komunitas, diketahui bahwa gambaran PRSE di sekitar lokasi penelitian yaitu Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas, PRSE menjadi sandaran utama keluarga sering menghadapi hambatan dalam hal

keterampilan, pengetahuan, dan pendidikan. Karena keterbatasan tersebut, PRSE mengalami kesulitan dalam mencari pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya setiap hari.

Permasalahan yang dihadapi oleh PRSE dapat menyebabkan peningkatan angka kemiskinan dan ketidakberfungsian sosial. Oleh karena itu, masalah ini termasuk dalam program utama yang membutuhkan penanganan pekerja sosial. Seorang pekerja sosial diharapkan dapat memberikan bantuan, pembinaan, dan meningkatkan kapasitas PRSE agar mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi (Apriliandra et al., 2022). Permasalahan yang dihadapi oleh PRSE telah menjadi fokus perhatian Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cipanas. YUM merupakan yayasan non-pemerintah berbasis masyarakat yang berdedikasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di Indonesia yang belum sejahtera. YUM memberikan pelayanan dalam tiga bidang, yaitu pendidikan/edukasi, kesehatan, dan pengembangan masyarakat.

Melalui Program *Vocational Training Center* (VTC) yang dilaksanakan oleh YUM Cipanas, PRSE dibantu untuk mendapatkan pelatihan kejuruan, sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja, adanya program VTC, sangat membantu PRSE lebih berdaya dan mandiri (Hurifah et al., 2020). VTC YUM Cipanas dibentuk pada tahun 2009, dengan tujuan untuk menjawab permasalahan tingkat pendidikan yang rendah, membantu masyarakat sekitar mendapatkan pelatihan kerja dan menyiapkan masyarakat yang siap kerja. Strategi efektif untuk membantu perempuan yang rentan secara sosial dan ekonomi untuk lepas dari kemiskinan

salah satunya adalah membangun keterampilan dan pendidikan (Graha dalam Achmad, 2023).

Kelas pelatihan yang banyak diikuti oleh PRSE adalah kelas pelatihan menjahit. Berdasarkan basis data siswa VTC periode bulan Februari – April 2024, kelas pelatihan menjahit diikuti oleh 52 orang, hampir sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 50 orang. Usia siswa paling muda yaitu 16 tahun, sedangkan yang paling tua yaitu 49 tahun. Rata-rata siswa yang mengikuti pelatihan menjahit belum mempunyai pekerjaan atau ibu rumah tangga yaitu sebanyak 48 orang.

Untuk membekali PRSE supaya mempunyai kemampuan untuk mencari kerja setelah lulus dari VTC, dilaksanakan kegiatan *workshop job seeking skill*. *Workshop* ini ditujukan untuk PRSE yang mengikuti pelatihan, untuk membahas topik mengenai kemampuan mencari kerja seperti pembuatan surat lamaran kerja atau CV dan bagaimana menghadapi wawancara kerja. Metode *workshop* merupakan salah satu metode dalam Teknologi Partisipasi atau lebih dikenal sebagai *Technology of Participation (ToP)*, yang merupakan teknik perencanaan dalam pengembangan masyarakat secara partisipatif, dalam hal ini seluruh masyarakat diberi peluang yang setara untuk berpartisipasi dan menyampaikan gagasan mereka (Sudrajat, 2005).

*Workshop* digunakan untuk memfasilitasi pembuatan keputusan dalam kelompok dengan melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota. Dalam konteks ini, untuk menentukan tindakan yang diperlukan, bagaimana mengatur langkah-langkah tersebut, dan bagaimana mengevaluasinya secara kolektif dalam

kelompok. *Workshop* terdiri dari lima tahap yaitu penentuan *konteks*, *brainstroming*, kategorisasi, penamaan, dan refleksi (Agustang, 2021).

Mengacu pada hasil kajian praktikum 2 Profil Manajemen Perubahan Komunitas, desain awal *workshop job seeking skill* yang dilaksanakan VTC masih memiliki berbagai kekurangan, diantaranya tidak adanya pembahasan tentang kewirausahaan padahal banyak PRSE yang ingin berwirausaha, pembahasan belum secara rinci dan mendetail menggambarkan bagaimana tindakan kelompok PRSE yang ingin berwirausaha setelah selesai mengikuti pelatihan VTC, peserta *workshop* terlalu banyak sehingga kurang efektif, durasi kegiatan cenderung singkat sehingga setiap peserta tidak mempunyai kesempatan terlibat dalam diskusi. Hal tersebut perlu adanya inovasi dalam *workshop* agar PRSE yang mengikuti pelatihan di VTC bisa memperoleh manfaat dan capaian dari kegiatan tersebut.

Bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pekerja sosial dituntut untuk terus meningkatkan metode dalam memberikan pelayanan sosial. Salah satunya dengan mendesain teknologi yang telah ada dan diperbaharui sesuai dengan kebutuhan individu, kelompok atau masyarakat penerima manfaat pelayanan kesejahteraan sosial. Berangkat dari kekurangan *workshop job seeking skill* yang dilaksanakan VTC, peneliti membuat sebuah rekayasa teknologi yaitu mengembangkan teknik *Technology of Participation (ToP)* dalam hal ini metode *workshop* yang dipadukan dengan *tools Business Model Canvas (BMC)*. BMC merupakan sebuah gambar atau kanvas yang terdiri dari sembilan elemen dalam bisnis, untuk memudahkan dalam merencanakan dan merancang sebuah bisnis.

Desain teknologi ini diberi nama *Workshop* Perencanaan Partisipatif dengan *Business Model Canvas*. Hasil yang ingin dicapai dari rekayasa teknologi ini adalah secara partisipatif PRSE mampu merencanakan langkah selanjutnya setelah lulus dari pelatihan VTC. *Workshop* ini juga diharapkan bisa menjaring para PRSE ke dalam suatu kelompok usaha, yang nantinya bisa secara swadaya membuka usaha bersama dan mampu merencanakan bisnis dalam kelompok usahanya dengan baik sehingga mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang kompetitif.

Pengembangan desain teknologi ini sejalan dengan tujuan dibangunnya VTC, yang dipersiapkan supaya sesuai kebutuhan bidang yang sedang berkembang di masyarakat, dan harus menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan dunia usaha dan dunia industri. Dengan kata lain, pelatihan vokasional yang diselenggarakan perlu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di dunia usaha dan industri (Germianto & Arifin, 2017).

Berdasarkan hasil diskusi dengan *stakeholder* di YUM dan PRSE yang mengikuti kegiatan pelatihan di VTC YUM, terdapat peluang untuk *Workshop* Perencanaan Partisipatif dengan *Business Model Canvas* bisa membantu PRSE merencanakan langkah selanjutnya setelah lulus dari pelatihan VTC, sehingga ilmu yang didapatkan dari pelatihan bisa dimanfaatkan dengan baik dan PRSE bisa cepat memperoleh pekerjaan serta mempunyai penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul tesis **”Rekayasa Teknologi *Workshop* Perencanaan Partisipatif dengan *Business Model Canvas* dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur.”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang dijelaskan, rumusan masalah penelitian yang dapat diajukan adalah **”Bagaimana rekayasa teknologi *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur?”**. Rumusan masalah diuraikan pada poin-poin berikut ini :

1. Bagaimana desain awal *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana identifikasi kebutuhan pengembangan teknologi *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana rencana pengembangan desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana implementasi rekayasa teknologi *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur?
5. Bagaimana desain akhir dari rekayasa teknologi *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian rekayasa teknologi *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* ini adalah mengkaji tentang:

1. Diperolehnya desain awal *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur.
2. Diperolehnya identifikasi kebutuhan rekayasa teknologi *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur.
3. Diperolehnya perencanaan pengembangan desain *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur.
4. Diperolehnya implementasi rekayasa teknologi *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur.
5. Diperolehnya model akhir dari rekayasa teknologi *workshop* perencanaan partisipatif dengan *business model canvas* dalam upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi di Yayasan Usaha Mulia Cipanas Kabupaten Cianjur.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berarti dalam memperkaya wawasan konsep dan



praktik pekerjaan sosial terkait dengan kemiskinan, khususnya dalam konteks perempuan rawan sosial ekonomi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat:

1. Berkontribusi dalam menemukan solusi untuk mengatasi masalah perempuan rawan sosial ekonomi.
2. Menjadi pedoman dalam merancang program-program untuk menangani masalah perempuan rawan sosial ekonomi.
3. Menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

##### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **Bab II : KAJIAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi kajian pustaka yang membahas mengenai penelitian terdahulu, kajian konseptual dan kerangka pikir penelitian.

##### **Bab III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi tentang metode penelitian yang membahas mengenai rancangan penelitian, penjelasan istilah, sumber data dan cara menentukannya, penentuan keabsahan data, analisis data, langkah dan jadwal penelitian.

**Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

**Bab V : IMPLIKASI HASIL PENELITIAN**

Bagian ini berisi mengenai implikasi hasil penelitian terdiri dari implikasi teoritis dan implikasi praktis.

**Bab VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini berisi mengenai penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran dengan menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian.